

**UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN SISWA
DALAM BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MADRASAH ALIYAH AL-MAWASIR
KEC. LAMASI KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:
IAIN PALOPO

WAHYUNI

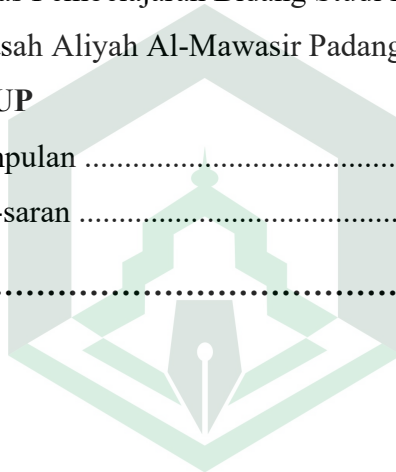
NIM 07.16.2.0873

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Pengertian Judul	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori-teori Kualitas	9
B. Teori-teori Pembelajaran	12
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran	22
D. Hakekat Pendidikan Agama Islam	30
E. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	37
B. Variabel Penelitian	37
C. Definisi Operasional Variabel	37
D. Populasi dan Sampel	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	40

BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Al-Mawasir	42
	B. Deskripsi Kualitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Mawasir	50
	C. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Al- Mawasir	53
	D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua	68
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	75
	B. Saran-saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78



IAIN PALOPO

**UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN SISWA
DALAM BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MADRASAH ALIYAH AL-MAWASIR
KEC. LAMASI KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh:

**IAIN PALOPO
WAHYUNI**

NIM 07.16.2.0873

Dibawa Bimbingan

- 1. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.**
- 2. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

ABSTRAK

Wahyuni, 2010, *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Al-Mawasir*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag. (II) Fauziah Zaenuddin, S.Ag.,M.Ag.

Kata kunci : Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

Skripsi ini berjudul upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam pada madrasah Aliyah Al-mawasir yang membahas berbagai usaha, metode, dan pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran agar kualitas pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan maksimal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif, dengan mengambil populasi guru PAI dan siswa Madrasah Aliyah Al-Mawasir berjumlah 212 orang, dalam penarikan sampel peneliti menggunakan purposive sampel dengan mengambil sampel guru PAI berjumlah 1 orang dan siswa kelas XI berjumlah 40 orang. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan tiga langkah. *Pertama*, wawancara mendalam, yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait dan dinilai memahami masalah yang dibahas. *Kedua*, Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penelitian dan mengambil data yang relevan dengan tulisan. Dan *ketiga*, Angket, yaitu upaya mengumpulkan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk dijawab berupa jawaban alternatif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui berbagai pendekatan dan metode pengumpulan data yang telah ditentukan, maka peneliti mengemukakan bahwa. Upaya guru dalam menjadikan proses pembelajaran menjadi berkualitas dapat diwujudkan walaupun belum pada taraf maksimal, sehingga dengan usaha guru tersebut proses pembelajaran menjadi lebih menarik karena guru dapat menerapkan metode yang bervariasi. Dan hal ini juga dapat dilihat melalui hasil penyebaran angket yang telah diberikan kepada siswa mengenai kualitas pembelajaran yang mereka dapatkan semakin meningkat. Dan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru mendapatkan berbagai macam faktor yang menjadi pendukung dan penghambat, namun dengan faktor itulah guru berusaha dengan semaksimal mungkin agar segala faktor dapat dimaksimalkan dan dicarikan solusi demi tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang akan melahirkan anak saleh adalah pendidikan yang seimbang yaitu pendidikan yang melahirkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, hati, akal dan fisik. Masing-masing unsur tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan dari hidup dan kehidupannya. Baik kehidupan individu, keluarga, bermasyarakat maupun berbangsa dan beragama pada khususnya. Bahkan maju mundurnya suatu negara tergantung pada pendidikan bangsa itu sendiri.

Pendidikan dan lembaga pendidikan di setiap daerah semakin meningkat dan berkembang sehingga masyarakat tidak pusing untuk menyekolahkan anaknya dengan jarak tempuh yang jauh. Namun semakin berkembangnya lembaga pendidikan tuntutan kualitas hasil dari pendidikan pun meningkat karena perkembangan pengetahuan dan teknologi semakin maju maka lembaga pendidikan pun harus mencetak peserta didik yang berkualitas pula dan untuk menghasilkan yang berkualitas harus di proses secara berkualitas juga.

Upaya guru agama di MA Al-Mawasir dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI terus meningkat. Disamping tuntutan pendidikan yang semakin tahun semakin meningkat dan tuntutan kondisi zaman yang semakin modern dan

membutuhkan generasi yang peka terhadap pemahaman dan aplikasi agama dalam setiap harinya. Dan guru di MA Al-Mawasir selalu melakukan inovasi dan menerapkan strategi dengan serba keterbatasan media dan sarana yang ada di sekolah tersebut, namun tidak mengendurkan motivasi guru untuk mendidik dan terus mendidik.

Upaya pemerintah dan terkhusus pihak sekolah dalam meningkatkan pembelajaran dilembaga pendidikan merupakan keharusan yang harus dipenuhi. Fenomena pendidikan dewasa ini banyaknya lembaga pendidikan yang operasional kerja kurang maksimal sehingga hasilnya pun tidak berkualitas dan hal ini lah yang menjadi permasalahan yang peneliti temukan di Madrasah Aliyah Al-mawasir dan tentu harus ada solusi yang dapat dijadikan pijakan bagi pihak sekolah untuk mengupayakan terwujudnya proses pembelajaran yang lebih berkualitas dibandingkan sebelumnya.

Madrasah Aliyah Al-Mawasir merupakan sekolah yang memiliki orientasi keagamaannya lebih dominan dibandingkan sekolah umum tentu harus menghasilkan siswa yang memilki kepribadian positif yang lebih dibandingkan siswa disekolah umum dan untuk mewujudkan tujuan itu tentu harus bergerak melalui manajemen sekolah yang dapat mengantarkan para pendidik dapat memberikan yang lebih maksimal kepada peserta didik terkhususnya pada bidang studi pendidikan agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan baik pada sekolah umum maupun sekolah agama tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor pendidikan itu sendiri yang saling berhubungan

antara satu dengan yang lain, sehingga melahirkan generasi yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang mantap. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 3 yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional tersebut sebagai upaya pengembangan dan peningkatan SDM yang handal maka sistem pendidikan Nasional dilaksanakan secara bertahap dan kontinyu serta ditata secara utuh, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Keberhasilan pendidikan melalui sistem formal tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang memadai, yang tentunya tidak terlepas dari kemampuan seorang Guru dalam melaksanakan pembelajaran, seperti diungkapkan Muhammad Ali sebagai berikut :

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam PBM kalau ia benar-benar menginginkan agar tujuan tercapai secara efektif maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai tehnik atau metode yang tepat dalam PBM, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan Anak didik yang menerima. Pemilihan metode yang tepat kiranya memang memerlukan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003*, (Cet. I, Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 5.

keahlian tersendiri. Para pendidik harus memilih dan mempergunakan metode yang digunakannya.²

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peranan guru sangat dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Selain itu salah satu aspek psikologi yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran adalah aspek minat yang dapat memotivasi siswa agar dapat kreatif. Disinilah dituntut kemampuan guru untuk memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran, sehingga dapat merangsang timbulnya minat belajar peserta didik, agar dapat berhasil dan lebih berprestasi dalam belajarnya. S. Nasution mengatakan bahwa :

Belajar akan lebih berhasil, bila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Setiap anak itu berbeda secara individual, itu perlu mendapat perhatian yang lebih banyak. Karena belajar hanya akan terjadi dengan kegiatan anak itu sendiri. Ia bukan bejana yang harus diisi oleh guru dengan berbagai ilmu pengetahuan.³

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa setiap anak memiliki minat baca dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengajar harus mampu melihat perbedaan individual anak tersebut dan berusaha untuk mencari dan memilih metode yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak didiknya karena sangat

² Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Cet.III, Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 20.

³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 23.

penting untuk diketahui. Sebab adakalanya tujuan yang ingin dicapai semakin kabur diakibatkan oleh kesalahan dalam menerapkan metode/cara mengajar.

Pada pembahasan ini, penulis memilih Madrasah Aliyah Al-Mawasir sebagai objek penelitian tentang upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Atas dasar pemikiran inilah untuk menunjang berhasil tidaknya proses pembelajaran, maka guru sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah hendaknya berupaya seoptimal mungkin membimbing anak demi meningkatkan prestasi belajar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan handal di berbagai aspek dan sekaligus mempersiapkan anak menuju abad 21.

Dengan melihat fenomena dan opini masyarakat tentang status lembaga pendidikan di setiap daerah yang masih memiliki status swasta sangat kecil potensinya untuk menghasilkan yang berkualitas karena tidak didukung oleh tenaga pengajar dan sarana yang berkualitas. Maka permasalahan inilah yang memotivasi peneliti untuk mengambil judul kualitas pembelajaran siswa dan menjadikan objek penelitiannya Madrasah Aliyah Al-Mawasir dengan tujuan membuktikan opini masyarakat yang berkembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merasa perlu untuk merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Kualitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Mawasir?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam bidang studi pendidikan Agama Islam ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peningkatan kualitas pembelajaran siswa dalam bidang studi pendidikan agama islam pada Aliyah Al-Mawasir ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan tujuan penelitian, maka penulis akan mengutarakan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini.

1. Untuk mengetahui kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Mawasir.
2. Untuk mengetahui sejauhmana upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Aliyah Al-Mawasir.
3. Untuk Mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Aliyah Al-Mawasir.

D. Pengertian Judul

Untuk menghindari salah persepsi antara peneliti dan pembaca maka peneliti akan menguraikan maksud atau pengertian dari judul skripsi ini.

1. Upaya adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud, akal, ikhtiar.⁴
2. Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar.⁵
3. Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa.⁶

Dari defenisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian yang bersifat umum yaitu :Upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa adalah usaha yang dilakukan untuk mengukur tingkat baik buruknya siswa dengan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa terutama dalam bidang studi pendidikan agama islam khususnya di Madrasah Aliyah Al-Mawasir.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini mencakup dua hal, yaitu :

⁴ Poerwadarminta, WJS. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka. Jakarta. 1990). h. 86.

⁵ *Ibid.* h. 48.

⁶ Dimiyati & Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Cet. III, Balai Pustaka. Jakarta. 1990). h. 31.

1. Manfaat ilmiah, yaitu sebagai perwujudan dari eksistensi penulis sebagai mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam yang bertanggungjawab terhadap pengembangan dan peningkatan kualitas guru PAI.

2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi sekolah, guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sehingga prestasi belajar bisa diraih secara maksimal.



C. Hipotesis

Mengacu pada masalah yang diajukan di atas, maka penulis dapat mengemukakan kesimpulan yang bersifat sementara (hipotesis) yang nantinya akan diuji kebenarannya melalui suatu penelitian. Adapun hipotesisnya adalah :

1. Upaya yang dilakukan oleh guru MAN kolaka dalam meningkatkan kualitas siswa adalah dengan mengembangkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab sehingga dapat memenuhi standar yang diharapkan. Upaya tersebut didasarkan pada kondisi sosiogeografis di mana MAN Kolaka berada yang jelas berbeda dengan mutu pembelajaran yang dikembangkan di wilayah yang sudah maju.
2. Faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bidang studi pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari faktor guru/pengajar, implementasi kurikulum, siswa, lingkungan serta sarana dan prasarana yang tersedia.

D. Pengertian Judul

Suatu hal yang sering terjadi dan dijumpai, pembaca sering salah faham dalam menginterpretasikan suatu tulisan. Untuk menghindari kesalahfahaman dalam menginterpretasikan pengertian judul yang dimaksud, maka perlu diuraikan pengertian kata demi kata yang dianggap penting. Adapun pengertian kata yang dimaksud adalah :

Upaya adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud, akal, ikhtiar.⁷

Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar.⁸

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.¹⁰

⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 1132.

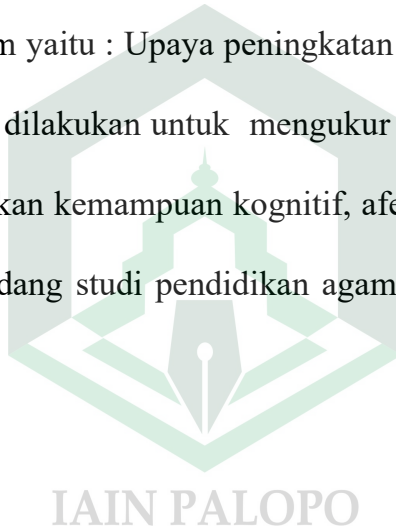
⁸ *Ibid*, h. 546.

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 57.

¹⁰ Muhaimin et. al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diselenggarakan oleh Pemerintah melalui Departemen Agama untuk melahirkan alumni-alumni yang diarahkan pada penguatan pemahaman agama Islam.

Dari defenisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian yang bersifat umum yaitu : Upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa adalah usaha yang dilakukan untuk mengukur tingkat baik buruknya siswa dengan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa terutama dalam bidang studi pendidikan agama Islam khususnya di MAN Kolaka.



E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas yang dilakukan tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Begitupula dalam penelitian ini disusun berdasarkan atas tujuan tertentu.

Adapun tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui sejauh mana upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dalam bidang studi pendidikan agama Islam di MAN Kolaka.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peningkatan kualitas pembelajaran di MAN kolaka pada bidang studi pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi para guru bidang studi pendidikan agama Islam, khususnya di MAN kolaka untuk lebih memperhatikan pengembangan kualitas pembelajaran siswa.
- b. Sebagai karya nyata yang positif bagi penulis dari ilmu yang didapat selanjutnya dituangkan dalam tulisan sebagai proses pembelajaran, sehingga sangat bermanfaat bagi penulis dalam mengembangkan diri.

- c. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangsih pemikiran yang bersifat positif dalam pembinaan kader bangsa yang akan datang dan sekaligus menambah wawasan dan referensi bagi mahasiswa, khususnya pada fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
- d. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S-1) jurusan pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

F. Garis-garis Besar Isi

Pada pembahasan ini terdiri dari lima Bab, masing-masing terkait satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Kelima Bab tersebut akan menggunakan hal-hal sebagai berikut :

Bab I, adalah bab pendahuluan yang meliputi sub-sub pokok pembahasan yaitu latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, hipotesis, pengertian judul, tujuan dan kegunaan penelitian, serta garis-garis besar isi skripsi.

Bab II, membahas tentang tinjauan pustaka yang menguraikan tentang teori-teori belajar, teori-teori kualitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Bab III, yaitu metode penelitian yang meliputi populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum MAN Kolaka, upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa MAN kolaka, serta faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kualitas pembelajaran siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam pada MAN Kolaka.

Bab V, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-teori Kualitas

Agak sulit untuk mendefinisikan kualitas dengan tepat. Karena mendefinisikan kualitas mesti diukur dari materi yang kualitasnya diukur dan berbagai aspek sudut pandang. Menurut WJS Poerwadarminta dalam bukunya *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, bahwa kualitas adalah. "Baik buruk (sesuatu benda); keadaan suatu benda."¹

Dalam perspektif TQM (*Total Quality Management*), kualitas dipandang secara lebih luas, di mana tidak hanya satu aspek saja yang ditekankan, melainkan juga meliputi proses, lingkungan dan manusia.²

Hal tersebut jelas dalam definisi yang dirumuskan Goeth dan Davis, yaitu bahwa kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.³

Menurut Garvin, ada lima macam perspektif kualitas yang berkembang. Kelima macam perspektif inilah yang dapat menjelaskan mengapa kualitas bisa

¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 545.

² Fandy Tjiptono, *Manajemen Jasa*, (Cet. I; Yogyakarta: ANDI Offset, 1996), h. 51.

³ *ibid.*, h. 51.

diartikan secara beraneka ragam oleh orang yang berbeda dalam situasi yang berlainan. Kelima macam perspektif kualitas tersebut meliputi:

1. *Transcendental approach* (pendekatan transendental), kualitas dipandang sesuatu yang dapat dirasakan atau diketahui namun sulit didefinisikan dan dioperasionalisasikan. Perspektif tersebut diterapkan dalam dunia seni.

2. *Product based approach* (pendekatan berdasarkan produk), kualitas merupakan karakteristik atau atribut yang dapat dikuantitatifkan dan dapat diukur. Pandangan ini sangat obyektif, tidak diukur oleh selera dan kebutuhan.

3. *User based approach* (pendekatan berdasarkan pemakai), kualitas tergantung pada orang yang memandangnya, sehingga produk yang paling memuaskan preferensi seseorang. Pandangan ini sangat subjektif dan berdasarkan permintaan.

4. *Manufacturing based approach* (pendekatan berdasarkan perekayasaan), yang mana kualitas diukur pada pertimbangan pelayanan, perekayasaan dan pemanufakturan serta mendefinisikan kesesuaian dengan persyaratan.

5. *Value based approach* (pendekatan berdasarkan nilai), di mana kualitas diukur dari segi nilai dan harga.⁴

Dapat disimpulkan bahwa kualitas dapat didefinisikan secara relatif, di mana term kualitas tersebut ditempatkan dalam materi yang berbeda. Namun, kualitas

⁴ *ibid*, h. 51 - 53.

membincang nilai yang diukur dari berbagai sudut pandang yang tepat dalam suatu hal.

Berbicara kualitas pembelajaran berarti berbicara tentang mutu proses pembelajaran. Mutu proses pembelajaran tidak hanya dilihat pada lengkapnya unsur-unsur media pembelajaran. Tetapi kualitas pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat diserap dengan baik oleh siswa dapat dilihat melalui perubahan nilai dan perilaku menjadi lebih baik dan pemahaman terhadap pelajaran yang diperoleh melalui hasil evaluasi.

Kualitas pembelajaran di dunia pendidikan dalam perspektif perekayasaan (dalam *manufacturing based approach*) di Indonesia dikaitkan dengan manajemen pendidikan yang dirancang oleh pemerintah melalui kurikulum. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum dengan pola CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada:

- 1) Hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna,
- 2) Keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya.⁵

Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.

⁵ Balitbang Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. II; Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 1.

- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.⁶

Dengan gambaran kurikulum di atas, dapat dijadikan pijakan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan maksimal, agar dapat mewujudkan tujuan diselenggarakannya proses pembelajaran.

B. Teori-teori Pembelajaran

1. Teori Belajar

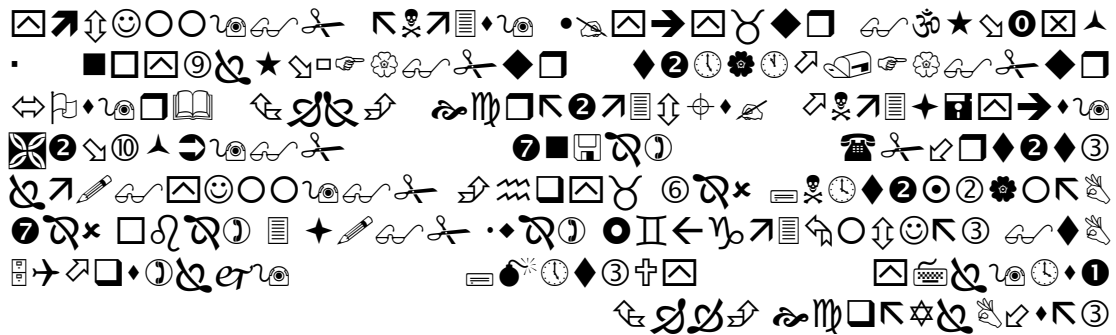
Secara psikologis, belajar dapat didefinisikan sebagai Suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.⁷

Dalam Islam belajar adalah merupakan tugas manusia sepanjang hayat masih dikandung badan. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang membicarakan tentang pentingnya belajar sebagai proses ibadah di sisi Allah Swt.. Manusia dikeluarkan oleh Allah swt. dari perut ibunya dalam keadaan tidak berdaya dan tidak memiliki pengetahuan apapun dalam dirinya. Firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl :(16); 78



⁶ *Ibid*, h. 2.

⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya* (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 2.



Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman.⁸

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-'Alaq: (96); 1-5



Terjemahnya:

- 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
- 2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
- 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
- 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁹

⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2006), h. 290.

⁹ *Ibid.*, h. 479

Ayat di atas, memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa belajar untuk dengan tetap bersandarkan kepada nilai Ilahiyah. Karena ilmu yang tidak didasari oleh keimanan dan nilai Ilahiyah yang mantap, maka akan menimbulkan kemerosotan moral umat islam.

Belajar adalah proses psikologis yang senantiasa mempertimbangkan aspek kejiwaan anak didik. Secara psikologis belajar dapat didefinisikan sebagai Suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.¹⁰ Definisi ini menyiratkan dua makna. *Pertama*, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. *Kedua*, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif, dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar.

Berdasarkan pengertian belajar tersebut, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Dengan demikian, belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal yaitu proses belajar dan hasil belajar. Perolehan hasil

¹⁰ Slameto, *op. cit.*, h. 2.

belajar dapat dilihat, diukur, atau dirasakan oleh seseorang yang belajar atau orang lain, tetapi tidak demikian halnya dengan proses belajar bagi seseorang yang sedang belajar.

Siswa dalam belajar memiliki tiga kelompok tujuan, yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik.¹¹ Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok pendidikan dan latihan. Tujuan afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Tujuan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan kordinasi syaraf dan anggota badan.

Ketiga tujuan tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu, tiga tujuan belajar tersebut tidak bisa dilihat sebagai tiga kemampuan yang terpisah satu dari yang lain. Karena itu di satu sisi, ia merupakan garis yang saling berkaitan dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hierarki karena kemampuan dibawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi.

¹¹ Ivor K. Davies, *"The Management of Learning"* diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991), h. 97

Dalam proses belajar, maka harus tampak kegiatan dalam belajar mengajar tersebut adalah:

- a. Situasi kelas merangsang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali.
- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
- c. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber-sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia, dan lain sebagainya.
- d. Kegiatan belajar siswa harus bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama oleh semua siswa, belajar kelompok, ada pula kegiatan belajar yang dilakukan siswa secara mandiri.
- e. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
- f. Guru senantiasa menghargai pendapat siswa.¹²

Pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan dengan pasti apakah sebenarnya pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, untuk memperoleh suatu pengertian yang objektif tentang makna pembelajaran, maka perlu dirumuskan pengertian tentang pembelajaran secara jelas.

Menurut Dimiyati dan Mujiono:

Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Pemerolehan pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, atau induktif atau proses yang lain.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya mengembangkan aktifitas sehingga terjadi perubahan pada diri

¹² Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 14-15

¹³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 159.

seseorang. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat dan penyesuaian diri sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar dalam pembahasan adalah faktor yang datang dari diri siswa, pendidik dan fasilitas yang ada. Proses pembelajaran yang penulis lihat faktornya ini adalah tidak terlepas dari proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas, faktor-faktor tersebut adalah :¹⁴

a. Faktor Siswa.

Salah satu faktor yang paling menentukan jalannya proses pembelajaran dengan baik adalah siswa sebab siswa merupakan objek dalam proses pembelajaran.¹⁵ Oleh sebab itu, faktor siswa dalam mengikuti proses pembelajaran adalah faktor yang paling menentukan tercapai atau tidaknya proses tersebut. Belajar dapat dilihat dari segi hasil dan dari segi proses, menurut Gagne sebagaimana kutipan dari Nana Sudjana, ada delapan tipe minat belajar, yakni:

1) Belajar signal, bentuk belajar ini paling sederhana yaitu memberikan reaksi terhadap perangsang.

¹⁴ Anita, *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Aliyah Negeri Kolaka Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara*, (Skripsi Tahun 2007), h. 13

¹⁵ *Ibid.*, h. 13.

2) Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang manakala terjadi *reinforcement* penguatan.

3) Belajar membentuk rangkaian, yaitu belajar menghubungkan gejala/faktor yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu ketentuan (rangkaiannya) yang berarti.

4) Belajar asosiasi Verbal, yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata bahasa terhadap perangsang yang diterimanya.

5) Belajar membedakan hal yang majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya.

6) Belajar konsep, yaitu menempatkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu.

7) Belajar kaidah atau belajar prinsip, yaitu menghubungkan beberapa konsep.

8) Belajar memecahkan masalah, yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip, untuk memecahkan masalah.¹⁶

Kedelapan tipe di atas disusun mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks. Belajar ditinjau dari proses, seperti dikemukakan di atas, memberikan petunjuk bagaimana perbuatan belajar itu dilakukan, atau bagaimana terjadinya minat belajar.

Kematangan siswa untuk mengikuti pelajaran adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan belajar. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriono dalam bukunya psikologi belajar sebagai berikut :

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989) h. 46-47.

Kematangan dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan fisiologinya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi psikologis termasuk sistem syaraf dan fungsi otak menjadi berkembang.¹⁷

Di samping itu minat seorang siswa terhadap pelajaran yang diajarkan sangat mempengaruhi proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang ada dalam buku Psikologi Pendidikan yang diterbitkan oleh Departemen Agama, dikatakan bahwa:

Apabila seseorang menaruh minat terhadap sesuatu minatnya itu menjadi motif kuat baginya untuk berhubungan secara lebih aktif dengan barang yang menarik minatnya.¹⁸

Dengan demikian, maka siswa yang menaruh minat terhadap mata pelajaran yang diterimanya sangat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Minat tersebut akan membangkitkan kemauan keras pada siswa itu sendiri untuk mengetahui lebih mendalam dan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Faktor pendidik.

Seorang pendidik yang menguasai metode didaktik adalah merupakan pendidik yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebab pendidik yang menguasai asas-asas didaktik akan membawa anak didik pada tingkat proses pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan.¹⁹ Jika asas-asas tersebut

¹⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 137.

¹⁸ Departemen Agama, *Psikologi Pendidikan Untuk Siswa Pendidikan Guru Agama Negeri* (Jakarta: Departemen Agama, 1982), h. 40.

¹⁹ Anita, *op. cit.*, h. 16.

diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik oleh pendidik dalam proses pembelajaran akan menghasilkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pendidik sebagai subyek dan pemimpin serta pembimbing bagi siswa dalam lingkungan formal sangat mempengaruhi terlaksananya proses pembelajaran yang diharapkan, sebaliknya membawa kegagalan pendidikan bila mana pendidik itu merasa tidak mempunyai tanggung jawab dalam mencapai proses pendidikan yang diharapkan masyarakat.

Ketidakmampuan pendidik untuk membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran yang dibawakan oleh pendidik tersebut adalah merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi proses belajar menuju kesuksesan. Boleh jadi sang pendidik tidak dapat memuaskan dorongan dan kebutuhan anak akan tetapi dapat mengajarkan kepada anak, bagaimana cara mengendalikan kebutuhan dan dorongan individual agar dapat dihindari pertentangan sosial dan kerusakan.

Konsekuensi sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab dalam menentukan sukses atau tidaknya proses belajar, khususnya dalam membangkitkan minat siswa sebab manakala tidak dapat membangkitkan minat siswa, maka sia-sialah pelajaran yang diberikan. Di samping itu pendidik mempunyai pengaruh dalam kesuksesan belajar adalah adanya sikap pendidik untuk mengikutsertakan siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Janganlah pendidik hanya memberikan pelajaran tanpa mengaktifkan anak didik itu sendiri dalam melaksanakan

tugas-tugas tersebut. Jadi berikanlah aktivitas anak didik itu dalam proses pembelajaran. Dengan aktivitas yang diberikan pendidik kepada siswa, maka usaha tersebut akan memberikan pengaruh yang dominan dalam proses pembelajaran, sehingga efektivitas dan efisiensi belajar dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor pendidik itu sendiri sangat besar pengaruhnya, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, sikap terhadap siswa, konsep tentang pembelajaran pribadinya, kreativitas dan sebagainya.

Dalam melihat pengaruh pendidik dalam proses pembelajaran, maka tidak disangkal bahwa pendidik juga merupakan pemimpin bagi anak-anak di sekolah. Oleh sebab itu pendidik yang tidak menyadari dan menjalankan tugasnya dengan baik akan menimbulkan kegagalan dalam pembelajaran.

c . Faktor Fasilitas.

Faktor fasilitas yang penulis kemukakan dalam pembahasan ini adalah faktor fasilitas yang berkaitan dengan proses belajar di kelas, sebab fasilitas belajar yang tersedia di sekolah menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.²⁰

Faktor fasilitas belajar itu mencakup sarana yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, seperti papan tulis, buku-buku maupun fasilitas pembelajaran

²⁰ *Ibid.*, h. 18

lainnya. Fasilitas dalam pembelajaran sangat menentukan tercapai atau tidaknya suatu pembelajaran, salah satu fasilitas yang penulis kemukakan di sini adalah iklim yang ada di sekolah. Iklim seringkali mengganggu proses pembelajaran. Jadi fasilitas yang berhubungan dengan kondisi sekolah sangat mempengaruhi terlaksananya proses pembelajaran sekolah yang terjamin dari kondisi cuaca yang buruk akan memberikan kesempatan yang baik bagi siswanya untuk belajar dengan baik pula.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa itu sendiri.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri atas faktor-faktor jasmaniah, psikologi, minat, motivasi dan cara belajar. Faktor ekstern yaitu faktor-faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor sekolah, yang mencakup metoda mengajar, kurikulum, relasi guru siswa, sarana, dan lain sebagainya.²¹

1. Faktor Intern

Dalam hal ini peneliti akan membahas dalam lima faktor, yaitu :

a. Faktor Jasmani

1) Faktor Kesehatan

²¹ Slameto, *op. cit.*, h. 23.

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya, bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah diusahakan kesehatan dan badannya tetap terjaga dengan selalu mengindahkan ketentuan tentang bekerja, tidur, makan, olahraga dan rekreasi.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh mengakibatkan berpengaruhnya belajar.²² Jika ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

b. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada beberapa faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi pembelajaran. Faktor-faktor itu adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Uraian-uraian ini akan dibahas yaitu :

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi diukur dari tingkat kecepatan nalar siswa merespon apa yang diajarkan.

²² *Ibid.*, h. 23.

2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jika itupun semata-mata tertuju pada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

3) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar.

4) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat /fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru²³

c. Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat belajar berarti kecenderungan hati terhadap mata pelajaran, sehingga muncullah kondisi yang bernuansa iqra' (baca) dan selalu rindu terhadap mata pelajaran, sehingga terciptalah kondisi dimanapun dan kapanpun rindu terhadap mata pelajaran sehingga dapat dikatakan (long life education).²⁴

d. Faktor Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai

²³ *Ibid.*, h. 24.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.24.

penggerak/pendorongnya. Motivasi dapat diperoleh baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar dirinya. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa rangsangan dari luar, karena dalam diri manusia ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari dan berfungsinya perangsang dari luar.²⁵

e. Faktor Cara Belajar

Cara belajar merupakan cara yang dilakukan oleh siswa yang menurut siswa itu tepat dan dapat memperoleh pemahaman secara cepat dan optimal.²⁶ Sehingga cara belajar tidak dapat diterapkan dalam satu cara saja pada pengelolaan belajar mengajar di kelas, karena masing-masing siswa memiliki cara yang sama dalam menangkap pengetahuan.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap pembelajaran, peneliti akan mengelompokkan kedalam tiga faktor, yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah, dan masyarakat. Uraian berikut akan membahas ketiga faktor tersebut.²⁷

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga dan suasana rumah tangga.

²⁵ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 89-90.

²⁶ Slameto, *op. cit.*, h. 25.

²⁷ *Ibid.*, h. 25.

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar pengaruhnya untuk pendidikan dalam ukuran yang besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.

2) Relasi antara Keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya hubungan yang penuh dengan kasih sayang dan pengertian sehingga minat belajar dapat terpicu.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi dalam keluarga di mana anak dalam suasana belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai tidak akan memberi ketenangan pada anak yang belajar.

4) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak di dalam pembelajaran, perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak dalam pembelajaran²⁸

²⁸ Anita, *op. cit.*, h. 22-23

b. Faktor Sekolah

1) Faktor Guru

Dalam proses pembelajaran guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran bahkan sebagai kunci utama proses pembelajaran, untuk itu seorang guru yang menyajikan materi pelajaran hendaknya selalu berupaya agar materi yang disampaikan dapat disenangi oleh siswa, sehingga siswa gemar belajar. Adanya perasaan senang yang menyertai dan ditentukan oleh kegiatan belajar, akan mendorong kegiatan pembelajaran berikutnya dengan kemungkinan hasil yang lebih baik.

Dengan demikian kegiatan pembelajaran dan kualitas pembelajaran sangat dipenuhi oleh dorongan rasa senang terhadap mata pelajaran yang disajikan guru dengan menggunakan metode dan media yang bervariasi serta suasana yang menyenangkan.

2) Faktor Media

Media pembelajaran hakekatnya merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran, dalam arti bahwa dengan menggunakan bantuan media, proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, sehingga siswa lebih memahami pelajaran yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Faktor Siswa

Siswa yang memiliki kesiapan belajar akan lebih mudah memahami pelajaran yang disajikan guru terlebih lagi jika hal itu ditunjang oleh pemanfaatan media yang bervariasi maka proses belajar siswa terarah pada tujuan, mempertinggi

daya abstraksi dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas belajarnya. Keberhasilan atau kegagalan seseorang sangatlah tergantung pada peserta didik itu sendiri, semua faktor yang berpengaruh terhadap kualitas belajar peserta didik akan tersalur melalui upaya dan kegiatan peserta didik itu sendiri, begitu pula faktor yang berkaitan dengan kurikulum dan kebijakan di sekitar hanyalah berfungsi mengarahkan dari kegiatan peserta didik secara langsung. Faktor-faktor tersebut tidak akan pernah melahirkan kualitas seseorang bila tidak diikuti usaha peserta didik.

4) Faktor Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu penciptaan suasana interaksi yang harmonis, di mana guru harus memilih dan jeli melihat situasi agar dalam penerapan metode yang tepat akan membantu mencapai tujuan pembelajaran yang akan atau yang telah ditentukan. Metode pembelajaran merupakan salah satu sarana pencapaian tujuan pembelajaran. Ketetapan memilih metode mempunyai dampak positif terhadap hasil belajar siswa.²⁹

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat adalah salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap belajar dan pembentukan kepribadian siswa. pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Oleh karena itu, proses melibatkan lingkungan masyarakat dalam pembinaan siswa menjadi penting dilakukan.

Hubungan sekolah dengan masyarakat (husemas) tersebut, merupakan proses komunikasi antar sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian

²⁹ *Ibid.*, h. 23-24.

masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerja sama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Soetjipto menegaskan ada beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan sekolah dalam hubungannya dengan masyarakat, yaitu:

1) Adanya kepentingan yang sama antara sekolah dan masyarakat. Masyarakat memerlukan sekolah untuk menjamin bahwa anak-anak sebagai generasi penerus akan hidup lebih baik, demikian pula sekolah.

2) Untuk memenuhi harapan masyarakat itu, masyarakat perlu berperan serta dalam pengembangan sekolah. Yang dimaksud dengan peran serta adalah kepedulian masyarakat tentang hal-hal yang terjadi di sekolah, serta tindakan membangun dalam perbaikan sekolah.

3) Untuk meningkatkan peran serta tersebut, diperlukan kerja sama yang baik melalui komunikasi multi arah yang efisien.³⁰

Aspek struktural dari pelibatan masyarakat berarti adanya kesamaan atau keseimbangan antara struktur yang terlibat dalam pembuatan keputusan. Aspek prosedural dari masyarakat mengandung arti adanya kesamaan masukan dari kelompok profesional dan anggota-anggota masyarakat dalam menentukan aktivitas pengembangan staf untuk meningkatkan praktik-praktik sekolah.

³⁰ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 193

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran terhadap siswa. Yang mana pada akhirnya keberhasilan pembelajaran bermuara pada tingkat kemampuan siswa menyerap hasil-hasil belajar dengan baik yang diukur dengan adanya perubahan nilai, sikap dan kepribadian siswa.

D. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian PAI

Pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap subjeknya kepada tujuan pembelajaran, begitupun dalam pendidikan agama Islam sudah pasti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat mengantarkan pengajar dan peserta didik kepada bagaimana konsep agama islam itu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik.³¹

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002)*, h. 263.

agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³²

Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti; islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet response kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penelitian kelulusan siswa dalam pembelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pada dasarnya pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga yang muncul *uniform*. Sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

³² Abd. Majid, *PAI Berbasis Kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 130.

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga siswa mampu beradaptasi dengan beragam macam lingkungan yang ada disekitarnya melalui kepribadian yang sosialis.

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar yuridis/hukum

Pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari dasar perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis yang dimaksud adalah:

1) Dasar ideal, yaitu falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.³³

b. Segi religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1). Qs. An-nahl (16): 125

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ لِكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَأْكَلٍ وَكُلِّ مَقَامٍ وَأَكَلْتُم مَّا كَرِهْتُمْ خَالِئًا عَلَيْهِمْ بِطُغْيَانِكُمْ فَقَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

³³ *Ibid.*, h. 133.

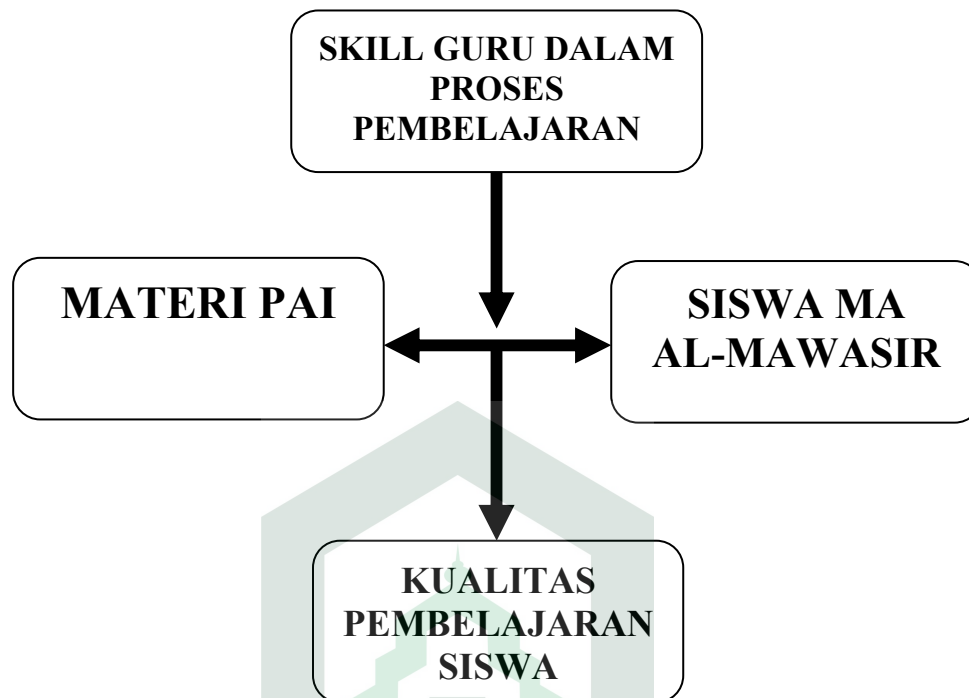
Penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam pada Aliyah Al-Mawasir. Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Guru sebagai fasilitator dalam proses pendidikan harus berupaya memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya, sehingga dengan usaha tersebut guru senantiasa meningkatkan kualitas dirinya dalam memberikan bahan ajarnya kepada siswa agar dapat mewujudkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum.

Dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa harus menjalin komunikasi yang efektif sehingga tercipta suasana yang kondusif didalam proses pembelajaran dan kualitas pembelajaran pun dapat ditingkatkan kualitasnya berdasarkan pada usaha guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya dan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa.

Disamping itu pula diharapkan guru harus berupaya menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antara sesama guru dan pihak sekolah agar dengan komunikasi tersebut anantara yang satu dan yang lain dapat meberikan teknik dalam proses pembelajaran agar kualitas pembelajaran siswa semakin meningkat.

Berikut dikemukakan bagan kerangka pikir penelitian ini:

BAGAN KERANGKA PIKIR

IAIN PALOPO

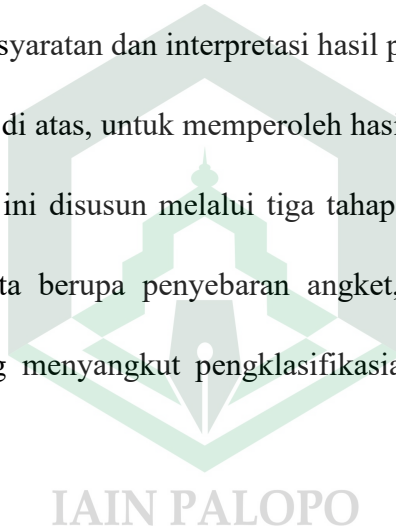
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data uji persyaratan dan interpretasi hasil penelitian.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka desain penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan (2) tahap pengumpulan data berupa penyebaran angket, dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian.



B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variabel ” *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Aliyah Al-Mawasir*”

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari salah persepsi antara pembaca dan penulis maka peneliti dalam hal ini akan mendefinisikan beberapa hal yang berkaitan dengan judul.

1. Upaya merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar untuk memperoleh atau menggapai tujuan yang telah direncanakan.

2. Kualitas Pembelajaran adalah proses pembelajaran yang dijalankan harus berjalan dengan efektif, sehingga dengan keefektifan tersebut proses pembelajaran dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Jadi, untuk memperoleh hasil yang berkualitas tentu harus di dukung oleh usaha yang berkuaslitas pula, mengingat pendidikan agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki pondasi iman yang dapat membentengi dirinya dari pergolakan kehidupan modern.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “Keseluruhan Subyek Penelitian”¹ sehingga dapat ditentukan populasi dalam penelitian ini yakni guru PAI dengan jumlah 5 orang sebagai sumber data primer, dan siswa Madrasah Aliyah Al-Mawasir Tahun Ajaran 2010/2011 berjumlah 212 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.² Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan metode *purposive sample* yakni

¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. V; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2002), h. 108.

² *Ibid.*, h. 110.

pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%.³ Sehingga peneliti menetapkan sampel kepala sekolah, guru agama sebanyak 3 orang, dan siswa kelas XI Tahun Ajaran 2010/2011 diambil secara acak berjumlah 40 orang. Peneliti mengambil sampel hanya pada kelas XI yang berjumlah 40 orang karena itu sudah terhitung 25% dari jumlah populasi yang ada.

Tentang besarnya sampel yang dipilih dapat dilihat pada tabel dalam tabel berikut:

Tabel I
Keadaan populasi dan Sampel penelitian

Nomor	Nama Kelas	Populasi	Sampel
01	X	65	
02	XI	60	40
03	XII	87	
Jumlah		212	40

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan beberapa cara yaitu:

³ *Ibid.*, h. 115-117

1. Wawancara mendalam, yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait dan dinilai memahami masalah yang dibahas.
2. Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penelitian dan mengambil data yang relevan dengan tulisan.
3. Angket, yaitu upaya mengumpulkan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk dijawab berupa jawaban alternatif.⁴

F. Teknik Analisis Data

Untuk data yang diperoleh melalui wawancara/interview dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik *deskriptif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.
2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. Teknik *korelasi*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.⁵

Penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*, maka analisis datanya dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase. Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase dibuat analisis kuantitatif dengan rumus :

⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 28.

⁵ Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 101

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

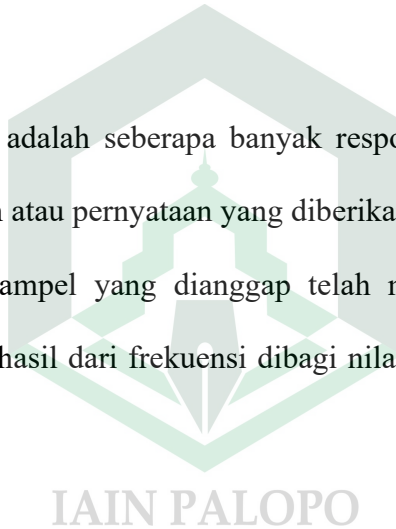
Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

P = Angka persentase⁶

Frekuensi (F) adalah seberapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai (N) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 % itulah hasil akhir.



IAIN PALOPO

⁶Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h. 40

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1993. *Pengelolaan Pengajaran*. Bintang Selatan. Ujungpandang.
- Ahmadi, Abu & Widodo Supriono. 1991. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ali, Muhammad. 1992. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. III, Sinar Baru. Bandung. 1992.
- AM, Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Graha Grafindo. Jakarta.
- Anonim. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Depdiknas. Jakarta.
- Departemen Agama. 1982. *Psikologi Pendidikan Untuk Siswa Pendidikan Guru Agama Negeri*. Departemen Agama. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati & Mujiono. 1990. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. III, Balai Pustaka. Jakarta.
- Diptoadi, V. L. 1999. *Reformasi Pendidikan di Indonesia Menghadapi Tantangan Abad 21*. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Th. VI Vol. III. Depdikbud. Jakarta.
- Harefa, Andreas. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Cet. I. KOMPAS. Jakarta.
- Majid, Abd. 2005, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marzuki. 1989. *Metodologi Riset*. Fakultas Ekonomi UI. Yogyakarta.
- Nasution, S. 1997. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. VII. Bumi Aksara. Jakarta.
- Poerwadarminta, WJS. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.

Slamento. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.

Sriyono. 1992, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. V. Sinar Baru Algesindo. Bandung.

Tjiptono, Fandy. 1996. *Manajemen Jasa*. Cet. I. ANDI Offset. Yogyakarta.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Al-Mawasir.

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Al-Mawasir.

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Serta dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. yang sifatnya mutlak baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia maka pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan dalam masyarakat. Begitu pula di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sebagai usaha untuk memajukan pendidikan, maka didirikanlah Madrasah Aliyah yang setara dengan Sekolah Menengah Umum (SMU) yang masih berstatus swasta, yang beralamat di jalan poros Lamasi desa Padang Kalua.

Madrasah Aliyah Al-Mawasir sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya telah mengalami perubahan serta perkembangan baik dari tenaga pengajar maupun sarana dan prasarananya. Perkembangan lembaga pendidikan ini sejak didirikan/diresmikan oleh yayasan sendiri pada tahun 2003 dengan NIS 2108PP0111

dan NSS 131273170211 dan lokasi sekolahnya masih bergabung dengan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Al-Mawasir.

Keberadaan Madrasah Aliyah Al-Mawasir sangat bermanfaat bagi masyarakat Lamasi yang ingin menjadikan anaknya tumbuh dengan dasar agama yang maksimal, sehingga hal inilah yang menjadikan Madrasah Aliyah Al-Mawasir tetap eksis walaupun dengan status swasta.¹

Dari gambaran umum di atas, maka penulis menguraikan secara spesifik masalah pendidikan dan pengajaran Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua.

2. Tugas dan Fungsi Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua

Madrasah Aliyah mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pengajaran agama Islam sekurang-kurangnya 30% sebagai mata pelajaran agama, di samping pendidikan dan pengajaran umum, selama 3 (tiga) tahun bagi tamatan Tsanawiyah atau yang sederajat. Di samping itu Madrasah Aliyah Al-Mawasir mempunyai fungsi:

- a. Melaksanakan pendidikan tingkat Aliyah/menengah ke atas sesuai dengan kurikulum yang berlaku,
- b. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan bagi para siswa.
- c. Membina hubungan kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat.

¹ M. Saman, S.Pd., Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mawasir, "Wawancara", di Padang Kalua, tanggal 11 November 2010.

d. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga sekolah termasuk perpustakaan dan laboratorium.

3. Keadaan Guru

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak hanya hanya pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan demikian, dalam sistem pembelajaran guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Berdasarkan data yang penulis kumpulkan di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua guru yang mengajar, memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikan sebagaimana tampak pada tabel berikut :

Tabel 1

**Keadaan Guru dan Pembagian Tugas Madrasah Aliyah
Al-Mawasir Padang Kalua Tahun 2010**

No	Nama Guru	Pendidikan	Mata Pelajaran yang Diajarkan di kelas
1	2	3	4
1	M. Saman, S.Pd.	S.1	PPKN
2	Dra. Mardiati	S.1	Aqidah

3	Idham Halik, S.Pd.	S.1	Sosiologi
4	Drs. Muh. Yusuf	S.1	Matematika
5	Fitriani, S.Pd.I.	S.1	Bhs. Inggris
6	Kamaru Zaman, S.Th.I.	S.1	Sejarah
7	Hasnani N., S.Pd.I.	S.1	Fiqih
8	Detti Uleng, SE.	S.1	Ekonomi
9	Dra. Ni Ratih	S.1	Geografi
10	Asniati, S.Ag.	S.1	KBA
11	Tandi HP.	D3	Penjaskes
12	Rinto, SE.	S.1	Akuntansi
13	Hisbul K., S.Pd.I.	S.1	Bhs. Inggris
14	Tantri Syarifuddin, SE.	S.1	Akuntansi
15	Dewi Sartikamala, A.Md.	S.1	Seni Budaya
16	Dwi Sukma Sari, SP.	S.1	Biologi
17	Nurtiwi, ST.	S.1	Fisika
18	Nurhidaya, A.Md.	D3	Bhs. Indonesia
19	Sunarmi, SP.	S.1	TIK
20	Meliana, SE.	S.1	Ekonomi
21	Narti, A.Ma.	D2	Fiqih
22	Hatika, S.Pd.I.	S.1	KBA
23	Lukman, S.Ag.	S.1	Bhs. Arab
24	Rusding, S.Ag.	S.1	Aqidah
25	Nisra, S.Pd.	S.1	Kimia

Sumber Data : Pembagian Tugas Guru Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Tahun 2010

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa jumlah guru yang aktif adalah 25 orang, dan tiga diantaranya masih memiliki kualifikasi D.3 dan D.2 dan

selebihnya telah memiliki kualifikasi S.1, dengan jumlah guru yang cukup banyak hal ini dapat menjadikan proses pembelajaran lebih maksimal, sehingga dengan maksimalisasi proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa dapat menjadikan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

4. Keadaan siswa

Siswa atau anak didik adalah unsur penting dalam suatu interaksi pendidikan. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik menempati posisi amat menentukan dalam sebuah interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu perhatian sekolah terhadap perkembangan siswa baik secara kuantitatif maupun kualitatif menjadi sangat penting.

Perkembangan secara kuantitatif dimaksudkan sebagai sebuah ukuran bahwa Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua ternyata memiliki daya tarik yang cukup bagus, sedangkan secara perkembangan secara kualitatif dimaksudkan untuk memacu peningkatan kualitas pendidikan dengan beberapa indikator, diantaranya: prestasi siswa meningkat, pengelolaan pembelajaran yang lebih profesional, serta daya saing lulusannya semakin tinggi.

Siswa yang sedang belajar pada Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua untuk tahun 2010/2011 sebanyak 212 siswa dengan rincian dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2
Tabel Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua
Tahun Ajaran 2010/2011

No.	Kelas	ROMBEL	Jenis kelamin		Jumlah
			Perempuan	Laki-Laki	
1.	X	2	28	37	65
2	XI	2	27	33	60
3.	XII	2	30	57	87
Jumlah		6	85	127	212

Sumber data: Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Tahun 2010

Dari tabel tersebut di atas, jelaslah bahwa jumlah siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua secara keseluruhan berjumlah 212 orang dengan rincian 127 laki-laki, 85 perempuan. Sehingga dengan jumlah siswa yang cukup banyak untuk ukuran sekolah swasta dapat digambarkan bahwa sekolah tersebut sangat diminati khususnya oleh masyarakat yang ada di desa Padang Kalua dan Lamasi secara umum.

Dengan kondisi siswa yang stabil dan didukung jumlah guru yang cukup maka pihak sekolah dapat menciptakan suasana proses pembelajaran yang maksimal,

sehingga untuk pencapaian target sesuai kurikulum yang diterapkan dapat dijalankan dengan sebaik mungkin.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sekolah termasuk gedung sekolah, beserta peralatannya dan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sebagaimana yang di harapkan.

Sarana dan prasarana merupakan bagian yang terpenting dalam menentukan kelancaran dan suatu proses belajar mengajar. Dengan demikian banyaknya sarana dan prasarana dalam suatu proses belajar mengajar, maka semakin lancar pula pencapaian tujuan yang diinginkan, begitupun sebaliknya kurangnya sarana dan prasarana akan mengalami hambatan, sehingga pencapaian tujuan pendidikan tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua adalah sebagai berikut:

Table 3

**Kondisi Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua
Tahun 2010/2011**

NO	Nama Barang	Jumlah	Keterangan	
			Baik	Rusak Ringan
1	Ruang Kelas	6	3	

2	Ruang Kepala Sekolah	1	1	
3	Ruang Guru	1	1	
4	Ruang Perpustakaan	1	1	
5	Kamar Mandi/ WC	3		3

Sumber Data: Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Tahun 2010

Berdasarkan gambaran pada tabel di atas, menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua cukup namun perlu penambahan seperti laboratorium, lapangan olahraga dan yang lainnya. Dan disamping itu pula pihak sekolah dan guru juga harus senantiasa melakukan pembaharuan serta memaksimalkan fungsinya, karena salah satu syarat yang harus dipenuhi pihak sekolah dalam menjadikan proses pembelajaran berjalan lancar adalah dengan melengkapi segala fasilitas yang dibutuhkan untuk pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Dengan melihat permasalahan itu, hal inilah yang menjadi prioritas pihak sekolah saat ini, dengan cara mengajukan permohonan kepada pemerintah setempat dan pemerintah daerah agar pembangunan ditingkatkan dan melengkapi sarana dan prasarana cepat diselesaikan demi keberhasilan dan kompetensi yang akan dimiliki oleh peserta didik khususnya di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua.² Disamping itu pula dengan kelengkapan sarana yang ada pengawas dari pemerintah setempat lebih mudah untuk membuka ruang geraknya dalam membina dan

² M. Saman, S.Pd., Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mawasir, "Wawancara", di Padang Kalua, tanggal 11 November 2010..

meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah sehingga dengan kerja sama yang baik serta didukung pula oleh sarana dan prasarana kualitas pendidikan dapat diwujudkan dengan maksimal.

Kegagalan dalam sebuah pembelajaran sebenarnya tidak hanya akibat perencanaannya yang buruk, tapi bisa saja karena pelaksanaannya yang menyimpang. Tidak adanya sarana pendukung yang sesuai pokok bahasan yang sedang dilaksanakan, sementara kompetensi dasar materi ajar tersebut harus disampaikan kepada siswa, membuat guru harus menyampaikan pembelajaran itu dengan segala kekurangannya. Akibatnya, hasilnya jauh dari yang diharapkan.

B. Deskripsi Kualitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Mawasir

Proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal diharapkan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Karena setiap pelajaran telah memiliki standarisasi pencapaian yang harus dicapai dalam setiap pembelajarannya, sehingga proses pembelajaran harus diformat secara berkualitas agar hasilnya pun berkualitas.

Madrasah Aliyah Al-Mawasir sebagai salah satu sekolah menengah atas yang orientasinya lebih dominan keagamaan dibandingkan dengan sekolah menengah atas umum, walaupun Madrasah Aliyah Al-Mawasir berstatus swasta, sekolah ini tetap berusaha memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya dengan cara menjadikan proses pembelajaran menjadi berkualitas khususnya pada materi pendidikan agama Islam.

Adapun gambaran kualitas pembelajaran di Madrasah Al-Mawasir menurut Hasnani N., S.Pd.I. sebagai berikut:

1. Penggunaan metode secara variatif

Metode merupakan langkah pertama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Karena dengan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materinya dapat berpengaruh terhadap hasil yang dapat diterima oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Misalnya pada pembelajaran fiqih yang membahas tentang tata cara berwudhu dengan baik dan benar. Seorang guru dalam menyampaikan materi ini tidak cukup jika hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa ditindak lanjuti dengan metode demonstrasi atau praktek, sehingga siswa paham dari segi teori dan paham juga pada tarap aplikasinya.³

2. Penggunaan media

Media merupakan salah satu syarat juga untuk menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan kualitas yang cukup mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran didalam kelas. Sehingga dengan ketersediaan media guru lebih mudah untuk mengajar dan dengan media juga guru dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

³ Hasnanai N., S.Pd.I., Guru Fiqih Madrasah Aliyah Al-Mawasir, “*Wawancara*”, di Padang Kalua, tanggal 11 November 2010..

Misalnya pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an guru harus menyediakan 1 al-Qur'an untuk 2 orang, sehingga dengan adanya al-Qur'an yang disediakan pada saat proses pembelajaran guru tidak capek lagi menuliskan dipapan tulis yang dapat membuang waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran.⁴ Jadi media merupakan sangat penting untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi berkualitas.

3. Mengembangkan materi pembelajaran

Materi pembelajaran tidak hanya terfokus pada satu pandangan atau satu pemahaman saja, namun materi harus dibuat sedemikian rupa sehingga siswa dalam menerima materi memiliki khasanah keilmuan yang luas juga. Dan hal ini harus tetap ditingkatkan oleh guru dengan tujuan menjadikan proses pembelajaran menjadi berkualitas dan siswa pun mendapatkan hasil yang maksimal pula.

4. Meningkatkan motivasi belajar siswa

Motivasi belajar merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya motivasi belajar dari siswa dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan kondusif dan efektif. Dan ketika tidak ada motivasi belajar dari siswa maka akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung karena siswa tidak focus dan malas menerima materi yang diberikan oleh guru.

⁴ Rusding, S.Ag., Guru Madrasah Aliyah Al-Mawasir, "Wawancara", di Padang Kalua, tanggal 11 November 2010..

Sehingga guru dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar dan prndidik harus senantiasa mengembangkan khasanah keilmuan dan pengalamannya agar setiap proses dapat guru jalani dengan sebaik mungkin dan tentunya siswa pun dapat memperoleh hasil yang maksimal dari gurunya.⁵

C. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Al-Mawasir

Pendidikan agama Islam menempati kedudukan yang sangat penting. Dari pernyataan tersebut dan mengingat pentingnya kedudukan pendidikan agama Islam, maka bidang studi pendidikan agama Islam harus mendapat prioritas pemecahan bagi para pendidik yang beragama Islam, sehingga para pelajar Islam tidak lagi merasa asing dan sulit dalam mempelajari agama Islam.

Melalui penelitian ini, penulis menitikberatkan pada upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam, di mana bidang studi pendidikan agama Islam tidak asing lagi di kalangan Madrasah Aliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang umumnya bersumber dari kurikulum Departemen Agama dan merupakan program kebutuhan dan pengembangan keterampilan. Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari agama Islam, maka guru-guru bidang studi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu

⁵ Hasnani N., S.Pd.I., Guru Madrasah Aliyah Al-Mawasir, “Wawancara”, di Padang Kalua, tanggal 11 November 2010..

berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang dikemukakan Mardati, sebagai berikut :

Upaya yang kami lakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa khususnya bidang studi pendidikan agama Islam yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran seperti: tanya jawab, diskusi, menulis, ceramah dan pemberian tugas.⁶

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

1. Pola Pengajaran Guru Agama Islam

Tabel 4

Pola Pengajaran Guru Agama Islam Pada Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	3	7,50 %
2	Menarik	25	62,50 %
3	Kurang menarik	11	27,50 %
4	Tidak menarik	1	2,50 %
	Jumlah	40	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No.1

⁶ Mardati., Guru Madrasah Aliyah Al-Mawasir, “Wawancara”, di Padang Kalua, tanggal 11 November 2010..

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 3 responden (7,5 %) menyatakan pola pengajaran guru agama Islam sangat menarik, terdapat 25 responden (62,5 %) menyatakan menarik, 11 responden (27,5 %) menyatakan kurang menarik dan satu responden (2,5 %) menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas siswa khususnya pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila pola mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh mana siswa memahami bila memakai pola seperti ini.

2. Metode Pengajaran yang sering digunakan Guru Agama Islam

Selanjutnya pola pelaksanaan pelajaran agama Islam di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

Tabel 5
Metode Pengajaran yang sering digunakan Guru Agama Islam di
Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ceramah	21	52,50 %
2	Diskusi	4	10,00 %
3	Tanya Jawab	6	15,00 %
4	Demonstrasi	9	22,50 %
	Jumlah	40	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket no. 2

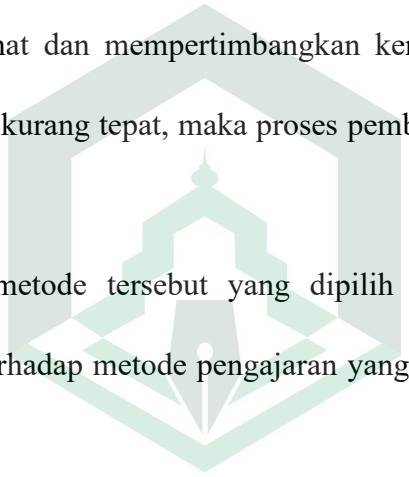
Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 21 responden (52,50 %) yang menyatakan guru agama Islam menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan 4 responden (10,00 %) yang memilih metode diskusi yang sering digunakan, 6 responden (15,00 %) yang memilih metode tanya jawab dan 9 responden (22,50 %) yang memilih guru agama Islam menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan materi pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

3. Tanggapan Responden Terhadap Pola Pengajaran Agama Islam

Di samping itu pola pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika pola pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa.

Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :



IAIN PALOPO

Tabel 6

Tanggapan Responden Terhadap Pola Pengajaran Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	15	37,50 %
2	Setuju	22	55,00 %
3	Kurang Setuju	3	7,50 %
4	Tidak Setuju	0	0 %
	Jumlah	40	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3

Dengan demikian pola pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua disukai oleh siswa, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 15 responden (37,50 %) yang menjawab sangat setuju, sebanyak 22 responden (55 %) yang menjawab setuju, dan sebanyak 3 responden (7,5 %) yang menjawab kurang setuju, serta tak seorang pun responden yang menjawab tidak setuju. Maka dapat dirumuskan bahwa pola pengajaran guru agama Islam selama ini dapat diterima dengan baik oleh responden.

4. Tanggapan Responden Terhadap Metode Pembelajaran Agama Islam Yang Disenangi

Selanjutnya metode pembelajaran yang disenangi siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

IAIN PALOPO
Tabel 7

Metode Pembelajaran Yang Disenangi Siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ceramah	2	5,00 %
2	Diskusi	16	40,00 %
3	Tanya jawab	12	30,00 %
4	Variasi	10	25,00 %
	Jumlah	40	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 4.

Dengan melihat tabel tersebut, maka metode pembelajaran yang disenangi siswa dapat kita lihat dari angket tersebut, terdapat 2 responden (5,00 %) yang menyenangi metode ceramah, sebanyak 16 responden (40,00 %) yang menyenangi metode diskusi, 12 responden (30 %) yang menyenangi metode tanya jawab, dan terdapat 10 responden (25 %) yang menyenangi metode variasi.

5. Teknik Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya bagaimana cara guru mengajar bidang studi pendidikan agama Islam di kelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Guru menyuruh siswa membaca di depan kelas	4	10 %
2	Menggunakan alat media	6	15 %
3	Diskusi	8	20 %
4	Tanya jawab	22	55 %
	Jumlah	40	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5

Dari data tersebut maka cara guru mengajar bidang studi pendidikan agama Islam di kelas, dapat diaplikasikan serta direalisasikan berdasarkan kemampuan dan tingkat intelegensi serta bentuk program pengajaran yang dituntut.

Sebagaimana cara seorang guru mengajar di kelas yang diambil sebagai salah satu bentuk pertanyaan, dengan jawaban sebagai berikut: sebanyak 4 responden (10 %) yang menyatakan guru menyuruh siswa membaca di depan kelas, sebanyak 6 responden (15 %) menyatakan guru menggunakan alat media, sebanyak 8 responden (20 %) yang menyatakan metode diskusi yang digunakan oleh guru dan sebanyak 22 responden (55 %) yang menyatakan guru lebih menggunakan tanya jawab. Dari hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab yang sering digunakan guru dalam mengajar bidang studi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua.

6. Penambahan Jam Pelajaran Agama Islam

Dalam mengatasi kesulitan dalam mempelajari agama Islam, maka semestinya guru berupaya untuk melakukan langkah-langkah perbaikan kualitas pemahaman siswa terhadap pelajaran agama Islam. Salah satu langkah adalah penambahan jam pelajaran agama Islam sebagaimana yang disarankan pada hasil angket:

Tabel 9
Tanggapan Siswa Untuk Frekuensi Jam Pelajaran Agama Islam

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sekali dalam sepekan	1	2,50 %
2	Dua kali dalam sepekan	4	10,00 %
3	Tiga kali dalam sepekan	20	50,00 %
4	Lebih dari tiga kali	15	37,50 %
	Jumlah	40	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket no. 6

Dari tabel tersebut dapat digambarkan bahwa hanya satu responden (2,5 %) yang menyatakan cukup sekali saja belajar agama Islam dalam sepekan, 4 responden (10,00 %) yang menyatakan dua kali dalam sepekan, 20 responden (50,00 %) yang menyatakan tiga kali dalam sepekan dan 15 responden (37,50 %) yang menyatakan lebih dari tiga kali dalam sepekan. Dari hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa agama Islam diharapkan dapat diajarkan seefektif dan seintens mungkin. Namun, menurut Muhammad Arif, ketua OSIS Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua bahwa pembinaan agama Islam tidak mesti melalui bangku kelas tetapi juga melalui aktivitas keagamaan seperti pengajian mingguan, pelatihan da'i, pesantren ramadhan dan perayaan hari-hari besar Islam.⁷

⁷ Muhammad Arif, Ketua OSIS Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua, *Wawancara*, tanggal 11 November 2010 di Kantor Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua.

7. Pengadaan Les Pelajaran Agama Islam

Di samping itu sebagai salah satu faktor pendukung kualitas pembelajaran siswa maka sebaiknya guru memberikan les bidang studi agama Islam, untuk membantu bagi mereka yang masih kurang pemahaman tentang agama Islam. Untuk lebih jelasnya lihat tanggapan siswa terhadap les pendidikan agama Islam di sekolah melalui tabel berikut :

Tabel 10
Tanggapan Siswa Terhadap Les Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	4	10,00 %
2	Setuju	24	60,00 %
3	Kurang Setuju	9	22,50 %
4	Tidak Setuju	3	7,50 %
	Jumlah	40	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 7

Pada tabel tersebut, ditemukan bahwa 4 responden (10,00 %) yang menyatakan setuju apabila les agama Islam diselenggarakan, 24 responden (60,00 %) yang menyatakan setuju, 9 responden (22,50 %) yang menyatakan kurang setuju dan 3 responden (7,50 %) yang menyatakan tidak setuju. Dapat dirumuskan bahwa siswa Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua dapat menyetujui langkah pemberian les

agama Islam untuk mengatasi permasalahan dalam memahami pelajaran agama Islam.

8. Indikator Keaktifan Guru Dalam Mengajarkan Agama Islam

Keaktifan guru dalam mengajarkan agama Islam merupakan upaya guru dalam menyampaikan pendidikan agama Islam bagi siswa Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 11
Tanggapan Siswa Terhadap Guru Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	3	7,50 %
2	Aktif	24	60,00 %
3	Kurang Aktif	13	32,50 %
4	Tidak Aktif	0	0,00 %
	Jumlah	40	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 8

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap guru dalam mengajarkan pendidikan agama Islam. Hal ini terbukti bahwa 3 responden (7,50 %) yang menyatakan guru sangat aktif, 24

responden (60 %) menyatakan aktif, 13 responden (32,5 %) menyatakan kurang aktif, tak ada responden yang menyatakan guru tidak aktif.

9. Tingkat Penguasaan Guru Agama Islam Terhadap Materi

Keaktifan guru dalam mengajarkan agama Islam merupakan upaya guru dalam menyampaikan pendidikan agama Islam bagi siswa Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 12
Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi Guru Agama Islam

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Menguasai	10	25,00 %
2	Menguasai	22	55,00 %
3	Kurang Menguasai	8	20,00 %
4	Tidak Menguasai	0	0,00 %
Jumlah		40	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 9

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan dalam bidang studi agama Islam. Hal ini terbukti bahwa 10 responden (25,00 %) yang menyatakan guru sangat menguasai, 22 responden (55,00 %) menyatakan menguasai, 8 responden (20,0 %) menyatakan kurang menguasai, dan tak ada responden yang menyatakan

guru tidak menguasai. Sehingga dapat dirumuskan bahwa guru agama Islam menguasai materi yang diajarkan dalam bidang studi agama Islam.

Hal tersebut juga sejalan dengan isu-isu aktual dalam agama Islam, siswa Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua memiliki tanggapan tentang keaktifan guru memberikan informasi atau isu yang aktual sekitar agama Islam sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 13
Tanggapan Siswa Terhadap Isu Aktual Yang Disampaikan Guru Agama Islam

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sering	6	15,00 %
2	Pernah	20	50,00 %
3	Kadang-kadang	10	25,00 %
4	Tidak Pernah	4	10,00 %
	Jumlah	40	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 10

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap keaktifan guru dalam menyampaikan informasi atau isu aktual seputar agama Islam atau kondisi Islam di Indonesia atau negara lain. Hal ini terbukti bahwa 6 responden (15,00 %) yang menyatakan guru sering menyampaikan isu aktual, 20 responden (50,00 %) menyatakan pernah, 10 responden (25,0 %) menyatakan kadang-kadang, dan 4 responden (10,00 %) yang menyatakan guru tidak

pernah menyampaikan isu aktual. Sehingga dapat dirumuskan bahwa guru agama Islam biasa menyelipkan isu-isu atau informasi aktual dalam menyampaikan pelajaran agama Islam.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dra. Mardati, seorang guru aqidah akhlak Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua yang menyatakan informasi tentang upaya pendangkalan akidah saat ini di Indonesia juga disampaikan di saat menyampaikan materi aqidah akhlak agar siswa-siswanya dapat mengetahui sekaligus berupaya membentengi diri dari tantangan tersebut.⁸

10. Indikator Penugasan Di Rumah

Sehubungan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, maka guru sebagai faktor pendukung berusaha mencari metode yang tepat, seperti memberikan tugas agama Islam di rumah, mengadakan les pendidikan agama Islam, di samping memberikan motivasi untuk bersemangat mempelajari agama Islam. Untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan tersebut dapat kita lihat tabel berikut :

⁸ Dra. Mardati, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua, *Wawancara*, tanggal 11 November 2010 di Kantor Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua.

Tabel 14
Tanggapan Siswa Dalam Pemberian Tugas Rumah Guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Senang	3	7,50 %
2	Senang	34	85,00 %
3	Kurang Senang	2	5,00 %
4	Tidak Senang	1	2,50 %
	Jumlah	40	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket no. 11

Dari tabel tersebut di atas, maka dengan demikian metode pemberian tugas di rumah dapat meningkatkan motivasi, minat dan kualitas siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil angket yang mana ditemukan ada 3 responden (7,5 %) yang menyatakan sangat senang terhadap pemberian tugas rumah, sebanyak 34 responden (85%) yang menyatakan senang terhadap tugas rumah, 2 responden (5 %), yang menyatakan kurang senang dan hanya 1 responden (2,5 %) yang menyatakan tidak senang terhadap pemberian tugas. Dapat dirumuskan bahwa upaya pemberian tugas rumah oleh guru agama Islam terhadap siswa Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua cukup disenangi.

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini.maka kualitas pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam dapat dijalankan dan diarahkan kepada tujuan dari pembelajaran tersebut berjalan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua

Guru sebagai motivator inti bagi siswa tentu mengharapkan siswanya tidak menjadi bahan penilaian buruk bagi masyarakat. Maka seiring zaman yang semakin global dan melahirkan fenomena kemanusiaan dapat menghancurkan batas-batas norma. Sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus berupaya mengantisipasinya melalui proses pendidikan.

Berikut ini dikemukakan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua, yaitu:

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Kurikulum

Dengan diterapkannya KTSP maka sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki otoritas untuk berkreasi membenahi kurikulum untuk disesuaikan dengan kondisi lokal setempat. Kurikulum merupakan salah satu kunci sukses pendidikan di suatu sekolah, hendaknya ada penyeimbangan antara pelajaran umum dan pelajaran agama baik di sekolah umum maupun di sekolah agama. Walaupun hal tersebut tidak dapat dilakukan, maka perlu ada pembinaan intensif dari para pendidik terhadap siswa-siswinya sebagaimana diungkapkan Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang

Kalua bahwa secara umum perilaku beragama siswa dapat diarahkan dengan baik mengingat kondisi lingkungan keluarga yang baik dan dukungan guru yang senantiasa membimbing dan mengajak siswa untuk bersikap positif.

b. Kekompakan Guru

Kekompakan guru dalam melakukan pembinaan dan peningkatan kualitas belajar siswa adalah faktor yang cukup menentukan. Dengan mekanisme kerja yang terpadu dan terprogram, maka seluruh komponen di sekolah akan merasa bertanggungjawab terhadap kualitas belajar siswa. Kekompakan yang dimaksudkan adalah bahwa peningkatan kualitas pembelajaran bidang studi apapun di sekolah, termasuk PAI senantiasa mendapat dukungan dari guru bidang studi lainnya. Misalnya guru PAI mengajarkan tentang kedisiplinan, maka guru-guru yang lainnya juga ikut memantau tingkat kedisiplinan siswa disamping juga berusaha untuk memberikan contoh kedisiplinan tersebut sehingga perilaku positifnya tetap terjaga.⁹

Dengan demikian, antara guru bidang studi yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan visi dalam meningkatkan kualitas pengajaran terkhususnya pada pelajaran pendidikan agama Islam. Jika tidak, maka akan terjadi benturan kepentingan, egoisme pribadi dan suasana kondusif sebagai prasyarat utama dalam pembinaan siswa tidak akan terwujud.

⁹ M. Saman, S.Pd., Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mawasir, "Wawancara", di Padang Kalua, tanggal 11 November 2010.

c. Keikhlasan dan Semangat Pengabdian Guru

Dalam sebuah lirik lagu dikatakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, yang berupaya menggambarkan bahwa sosok guru adalah orang yang memiliki semangat pengabdian yang sangat besar dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa. Sebuah pekerjaan yang teramat berat dan tidak bisa diukur dengan jumlah materi yang mereka terima berapapun jumlahnya. Sehingga sebesar apapun penghargaan yang diberikan kepada guru, tidak akan mampu menyamai pengabdian dan jasa-jasa guru.

Di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua para guru cukup memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi dalam mendidik dan membina siswa, gaji bukan menjadi penghambat bagi pengabdian guru, tetapi menjadi semangat dalam beramal dan berusaha melalui pendidikan. Gaji guru honorer hanya bersumber dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan dana gratis yang alokasinya bukan hanya untuk gaji guru. Pihak sekolah juga masih berusaha untuk mencari sumber-sumber lain bagi peningkatan kesejahteraan guru.¹⁰

Bagaimanapun kurikulum di format dengan baik sehingga menciptakan berbagai program, ketika tidak ditopang oleh kekompakan guru yang tersalur melalui konsolidasi antar guru dan pihak sekolah dan tanpa adanya keikhlasan yang optimal dari guru. Maka, tujuan apapun yang diwujudkan tidak akan tercapai dengan maksimal, apalagi untuk membentuk perilaku beragama siswa, jadi dibutuhkan

¹⁰ M. Saman, S.Pd., Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mawasir, "Wawancara", di Padang Kalua, tanggal 11 November 2010.

keihlasan guru dalam mendidik dan membimbing siswa agar materi atau pelajaran yang diberikan diterima pula dengan ikhlas.

2. Faktor Penghambat

Dalam membentuk perilaku beragama siswa, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung sehingga guru akan mudah menerapkan ilmunya kepada siswa dan sebaliknya siswa akan senang dan mudah menerima ilmu yang diajarkan. Peningkatan kualitas siswa memang sangat bergantung kepada sejauh mana pihak sekolah menyediakan fasilitas di sekolah dan yang terpenting adalah peranan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar dalam mengelola kelas, sehingga tidak terkesan kaku, akan tetapi dituntut bagaimana seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang baik, tenang dan efektif.

Sehubungan dengan faktor pendukung peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua, ada beberapa faktor yang cukup menghambat guru dalam upaya pembentuka perilaku beragama siswa, yaitu:

a. Fasilitas yang masih minim

Dalam membentuk perilaku siswa tentu membutuhkan juga peran fasilitas agar tujuannya dapat tercapai, Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua masih diperhadapkan pada terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. Prasarana memang bukan satu-satunya aspek yang menunjang keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar, tetapi kekurangannya pada aspek tersebut akan menyebabkan terhambatnya proses pembinaan terhadap kepribadian siswa sehingga akan menghambat melahirkan perilaku-prilaku yang positif.

Misalnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, maka harus ditunjang dengan sarana pembelajaran yang lengkap, masjid, laboratorium, perpustakaan yang memadai, sehingga dengan kelengkapan alat peraga dan sarana dalam proses pembelajaran dapat menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan mendapatkan hasil yang maksimal, begitupun dengan masjid sebagai sarana pembinaan siswa dalam meningkatkan pemahaman agama siswa, laboratorium, dan perpustakaan yang dapat dijadikan media untuk mencari bahan atau literatur yang berkaitan dengan materi-materi yang disampaikan oleh guru didalam kelas. Sehingga Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua dalam hal ini berusaha untuk mengadakan fasilitas yang sangat dibutuhkan untuk tujuan pembelajaran umum yang dapat meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Apabila sarana dan prasarana memadai, maka dengan sendirinya akan memancing motivasi siswa untuk belajar dan mereka merasa nyaman saat berada di sekolah. Pada akhirnya situasi ini akan membentuk budaya sekolah yang positif bagi peningkatan motivasi belajar dan perilaku beragama siswa.¹¹ Proses belajar mengajar tidak selamanya hanya dengan berceramah mengarahkan siswa ataupun penanganan siswa yang sering mengalami kesulitan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi lebih dari itu menciptakan dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensinya akan jauh lebih berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

¹¹ Hasnani N., S.Pd.I., Guru Fiqhi Madrasah Aliyah Al-Mawasir, "Wawancara", di Padang Kalua, tanggal 11 November 2010.

b. Bimbingan Orang Tua di Rumah Masih Minim

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang membawa sifat pembawaan (*heredity*) yang berpengaruh terhadap proses pembinaan dan metode pendekatan yang digunakan. Bakat dan mental yang diwariskan oleh kedua orang tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan oleh guru di sekolah. Semua aspek yang dimiliki oleh siswa membutuhkan bimbingan dan arahan agar berkembang secara wajar. Raga dan jiwanya membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai iramanya masing-masing. Dari bimbingan ini diharapkan agar siswa menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggungjawab terhadap perbuatannya. Kemandirian siswa bukan hanya pada aspek untuk menentukan hasil belajarnya, tetapi juga kesadaran terhadap nilai dan norma-norma Islam timbul dari dalam jiwanya.

Sekolah mempunyai tugas mengembangkan potensi intelektual siswa dan mengusahakan pengembangan kepribadian siswa sebagaimana mestinya. Tugas sekolah tersebut akan berhasil bila ditunjang dengan tenaga pendidik yang memadai dan profesional, serta prasarana yang mencukupi. Selain itu juga dibutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif untuk menjaga nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah tidak mengalami distorsi.

Usaha yang dilakukan oleh sekolah tersebut, juga harus ditunjang dengan kegiatan bimbingan dan motivasi belajar yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Anak didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu peran orang tua dalam membantu anak untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depannya menjadi sangat penting. Dan permasalahan minimnya

perhatian orang tua disekolah itu hanya mencakup sebagian kecil peserta didik sehingga yang lebih mendominasi adalah siswa yang mempunyai atau yang mendapatkan perhatian yang continyu dari guru disekolah dan orang tua dirumah.

Bagaimanapun juga tugas membimbing dan membantu anak didik dalam meraih masa depannya, antara sekolah dan rumah harus mengambil tugas tersebut secara proporsional. Sekolah yang membimbing anak didik melalui kegiatan-kegiatan formal harus diteruskan oleh orang tua dalam kegiatan bimbingan di rumah secara in formal. Dengan komunikasi dan saling pengertian inilah kalau ada anak didik yang terhambat perkembangan belajarnya, maka antara sekolah dan rumah tidak saling menyalahkan justru akan saling membantu untuk melakukan upaya-upaya antisipatif.

Berdasarkan uraian tentang kondisi prilaku beragama siswa serta usaha guru dalam membentuk prilaku positif siswa. Maka, sesuatu hal yang wajib bagi guru untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik, karena bimbingan yang dimulai sejak usia dini akan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan anak karena materi contoh yang diberikan akan tersimpan dimemori panjang siswa karena memori untuk usia anak sekolah dasar masih tergolong kosong dan ketika langsung diisi dengan hal yang positif maka prilaku siswa pun akan terbawa menjadi positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan melalui instrumen dan metode pengumpulan data maka peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Deskripsi kualitas pembelajaran di MADrasah Aliyah Al-Mawasir dapat digambarkan sebagai berikut: dalam pembelajaran guru agama selalu menerapkan metode pembelajaran yang variatif agar siswa dapat langsung menerapkannya dengan baik. Guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang disampaikan. Guru dalam menyampaikan materi selalu melakukan inovasi materi sehingga siswa mendapatkan banyak hal dalam satu materi. Dan terakhir guru sebagai pendidik senantiasa meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar proses dapat berjalan dengan kondusif.

2. Bahwa kualitas pembelajaran agama Islam berdasarkan hasil analisis terhadap angket yang disebar pada 40 responden yang berasal dari kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua serta berdasarkan hasil survei, observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis. Ada beberapa indikator yang menjadi tolok ukur dalam upaya kualitas pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua:

- a. Pola pengajaran guru agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua menarik.
- b. Metode variasi yang sering digunakan oleh guru agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua.
- c. Siswa Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua setuju dengan pola pengajaran agama Islam yang dikembangkan selama ini.
- d. Metode diskusi dan tanya jawab cukup disenangi oleh siswa Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua.
- e. Metode tanya jawab yang sering dilakukan dalam pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua.

2. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa tentu akan menghadapi berbagai faktor yang menjadi pendukung atau penghambat dan adapun yang menjadi faktor pendukungnya adalah dukungan kurikulum, kekompakan guru, dan keikhlasan dan semangat pengabdian guru. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah fasilitas yang masih minim dan Bimbingan Orang Tua di Rumah Masih Minim dan ini berlaku untuk sebagian siswa yang ada di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua.

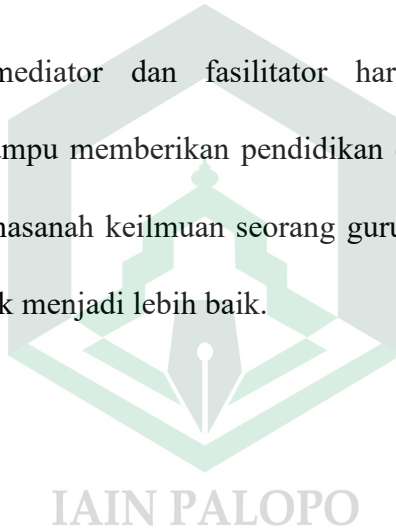
B. Saran-Saran

1. Pihak Sekolah

Sekolah sebagai sentral utama pendidikan formal bagi anak atau setiap orang yang menjalani proses kedewasaan tentu harus memberikan sesuatu yang terbaik bagi peserta didiknya, sehingga dengan pelayanan dan pengajaran yang baik akan dapat memberikan kontribusi yang maksimal kepada siswa.

2. Guru

Guru selaku mediator dan fasilitator harus senantiasa meningkatkan kompetensinya agar mampu memberikan pendidikan dan bimbingan kepada peserta didik, karena dengan khasanah keilmuan seorang guru mampu mengubah sikap dan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Bintang Selatan. Ujungpandang. 1993.
- Ahmadi, Abu & Widodo Supriono. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta. 1991.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. III, Sinar Baru. Bandung. 1992.
- AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Graha Grafindo. Jakarta. 1990.
- Anonim. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Sinar Grafika. Jakarta. 2003.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Depdiknas. Jakarta. 2002.
- Departemen Agama. *Psikologi Pendidikan Untuk Siswa Pendidikan Guru Agama Negeri*. Departemen Agama. Jakarta. 1982.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka. 2002,
- Dimiyati & Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. III, Balai Pustaka. Jakarta. 1990.
- Diptoadi, V. L. *Reformasi Pendidikan di Indonesia Menghadapi Tantangan Abad 21*. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Th. VI Vol. III. Depdikbud. Jakarta. 1999.
- Harefa, Andreas. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Cet. I. KOMPAS. Jakarta. 2000.
- Majid, Abd., *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Fakultas Ekonomi UI. Yogyakarta. 1989.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. VII. Bumi Aksara. Jakarta. 1997.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1990.

Slamento. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta. 1988.

Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta. 1992,

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. V. Sinar Baru Algesindo. Bandung. 2000.

Tjiptono, Fandy. *Manajemen Jasa*. Cet. I. ANDI Offset. Yogyakarta. 1996.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa kualitas pembelajaran agama Islam berdasarkan hasil analisis terhadap angket yang disebar pada 40 responden yang berasal dari berbagai kelas di MAN Kolaka serta berdasarkan hasil survei, observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis. Ada beberapa indikator yang menjadi tolok ukur dalam upaya kualitas pembelajaran agama Islam di MAN Kolaka:

1. Pola pengajaran guru agama Islam di MAN Kolaka menarik.
2. Metode variasi yang sering digunakan oleh guru agama Islam di MAN Kolaka.
3. Siswa MAN Kolaka setuju dengan pola pengajaran agama Islam yang dikembangkan selama ini.
4. Metode diskusi dan tanya jawab cukup disenangi oleh siswa MAN Kolaka.

5. Metode tanya jawab yang sering dilakukan dalam pembelajaran agama Islam di MAN Kolaka.
 6. Kualitas guru agama Islam di MAN Kolaka menunjukkan cukup aktif dan menguasai dalam mengajarkan agama Islam.
2. Faktor yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran agama Islam di MAN Kolaka adalah:
1. Dukungan media pembelajaran berupa gambar peraga dan *whiteboard*.
 2. Pelibatan siswa dalam proses pembelajaran agama Islam seperti sebagai fasilitator dalam diskusi.
 3. Kesadaran siswa untuk belajar agama Islam di MAN Kolaka.
3. Faktor yang menghambat peningkatan kualitas pembelajaran agama Islam di MAN Kolaka adalah:
1. Anggapan siswa bahwa pelajaran agama Islam termasuk pelajaran yang agak sulit.
 2. Guru agama Islam kadang memberikan tugas di kelas dan tidak mengembalikan kepada siswa.
 3. Guru masih memberikan tugas meringkas buku pelajaran padahal buku penunjang tersebut dapat dimiliki oleh siswa.

B. Saran-saran

1. Hendaknya para tenaga pendidik agama Islam di MAN Kolaka untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam melalui penguatan apresiasi terhadap materi yang diberikan.
2. Hendaknya kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri dapat diformulasikan untuk diarahkan pada penguatan wawasan keislaman untuk memperjelas karakteristik Madrasah Aliyah sebagai madrasah yang dikelola oleh Departemen Agama untuk menyiapkan generasi yang menegakkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat.

